
Pengembangan Profesionalisme Guru Madrasah dengan Penguatan Konsep Khalifah

Syahraini Tambak

Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia.
email: syahraini_tambak@fis.uir.ac.id

Desi Sukenti

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia.
email: desisukenti@edu.uir.ac.id

Naskah diterima: 12-09-2019, direvisi: 01-01-2020; disetujui: 10-01-2020

Abstract:

Research on teacher professionalism has been extensively studied by other researchers, but giving the concept of the caliph to the solution of its development has not yet been found. This study aims to explore the professionalism development of Madrasah Aliyah teachers by strengthening the concept of the caliph. This type of research is quantitative with ex post facto approach. I set 320 male and female teachers in public and private madrasahs in 12 districts / cities in one of the provinces in Indonesia as a research sample. The questionnaire was used to measure the concept of the caliphate and the professionalism of madrasah teachers. Data were analyzed using descriptive statistics, t-tests, ANNOVA, and simple linear regression. The results showed that the promotion of the concept of the khalifah teacher was at a high stage, while professionalism was at a low stage. There are differences in the concepts of male and female teacher caliph, length of certification and length of teaching of teachers, while in terms of teacher age there are no differences. There is a strong influence of strengthening the concept of the caliph in developing the professionalism of Madrasah Aliyah teachers. This study concludes that the strengthening of the caliph concept contributes significantly in developing the professionalism of Madrasah Aliyah teachers. This study recommends that the Ministry of Religion adopt a policy of developing teacher professionalism by strengthening the concept of the caliph in madrasah teachers in Indonesia.

Keywords: *caliph concept, madrasah, teacher professionalism*

Abstrak

Penelitian tentang profesionalisme guru telah banyak diteliti oleh peneliti lain, namun memberikan konsep khalifah untuk solusi pengembangannya masih belum ditemukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeskplor pengembangan profesionalisme guru Madrasah Aliyah dengan penguatan konsep khalifah. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan ex post facto. Saya tetapkan 320 guru laki-laki dan perempuan pada madrasah aliyah negeri dan swasta di 12 kabupaten/kota di salah satu provinsi di Indonesia sebagai sampel penelitian. Angket dijadikan untuk mengukur konsep khalifah dan profesionalisme guru madrasah. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif, ujian t, ANNOVA, dan regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan konsep khalifah guru berada dalam tahap yang tinggi, sementara profesionalisme berada pada tahap yang rendah. Terdapat perbedaan konsep khalifah guru laki-laki dan perempuan, lama sertifikasi dan lama mengajar guru, sementara dari segi umur guru tidak terdapat perbedaan. Terdapat pengaruh yang kuat penguatan konsep khalifah dalam mengembangkan profesionalisme guru madrasah aliyah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan konsep khalifah memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan profesionalisme guru Madrasah Aliyah. Penelitian ini merekomendasikan agar Kementerian Agama mengambil kebijakan pengembangan profesionalisme guru dengan menguatkan konsep khalifah pada guru-guru madrasah di Indonesia.

Kata Kunci: *Konsep khalifah, madrasah, profesionalisme guru*

Pendahuluan

Profesionalisme merupakan hal penting dimiliki oleh setiap guru madrasah karena menjadi kunci sukses dalam menjalankan profesi keguruannya di dunia pendidikan. Bangunan literatur menunjukkan bahwa profesionalisme guru sangat strategis dalam Islam, di samping mengemban misi keilmuan agar peserta didik menguasai ilmu pengetahuan, guru juga mengemban tugas suci, misi kenabian, yakni membimbing dan mengarahkan peserta didik menuju jalan Allah SWT (Tambak & Sukenti, 2018). Menurut Suyanto & Djihadi (2013), seorang ahli, tentunya berkualitas dalam melaksanakan pekerjaannya. Akan tetapi tidak semua ahli dapat berkualitas, karena menjadi berkualitas bukan hanya persoalan ahli, tetapi juga menyangkut persoalan integritas dan personaliti. Dalam perspektif pengembangan sumber daya manusia, menjadi profesional adalah satu kesatuan antara konsep kepribadian dan integritas yang dipadupadankan dengan keahliannya.

Negara dituntut memprioritaskan pembangunan profesionalisme guru dalam kebijakan yang melingkupinya. Guru yang profesional dituntut untuk dipersiapkan kehadirannya, mulai dari kompetensi, metode mengajar hingga kesejahteraan yang akan diterimanya karena menjadi organ penting untuk memajukan bangsa. Guru harus memiliki paradigma yang jelas tentang tugas, sumber pengetahuan, profesionalitas, hingga tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakannya. Guru yang mampu melahirkan generasi religious-intelektual, saintis, ilmuawan, berkarakter, dan memiliki nilai tauhid pada Allah SWT (Rohana, 2013). Pada tataran ini, guru profesional Islami, tampak menjadi signifikan untuk dilahirkan sebagai wujud pengembangan tentang profesi guru dalam Islam. Ajaran Islam telah memberikan dasar dan sinyal sekaligus petunjuk dalam segala aspek kehidupan, termasuk di dalamnya tentang konsep guru profesional Islami.

Sejauh ini terdapat beberapa penelitian yang meneliti tentang profesionalisme guru madrasah di berbagai negara. Penelitian Krečič & Kotnik (2014) yang meneliti pengembangan profesionalisme guru dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini melihat bahwa guru-guru di Slovenia masih rendah kompetensi mengajar perlu ditingkatkan mulai dari sejak mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan calon-calon guru profesional yang ada di University of Maribor Slovenia. Penelitian tentang profesionalisme juga dilakukan Thomson & Turner (2019) di Florida, Amerika Serikat dengan menyelidiki pengalaman 90 para guru yang menghadiri program Research Experiences for Teachers (RET) di Laboratorium Magnet Tinggi Nasional (Magnet Lab) di Florida, Amerika Serikat. Pengembangan profesionalisme guru dilakukan dengan program Research Experiences for

Teachers (RET) di Laboratorium Magnet Tinggi Nasional. Penelitian Lilja (2014) tentang profesionalisme guru di Swedia yang meneliti reformasi pendidikan guru Swedia sebagai titik tolak menganalisis cara guru Swedia membangun basis pengetahuan untuk mengajar sebagai strategi profesionalisasi. Penelitian Andrews & Abawi (2016) tentang profesionalisme guru di Australia dengan memberikan solusi tentang konsep pedagogi tiga dimensi di mana para guru menjalin kepercayaan pedagogis pribadi dan kerangka kerja pedagogis otoritatif dengan prinsip-prinsip pedagogis di seluruh sekolah yang dikenal sebagai *schoolwide pedagogy* (SWP) sekolah. Penelitian lain dilakukan oleh Afdal & Afdal (2018) di Norwegia di mana profesionalisme guru juga menjadi persoalan krusial bagi pendidikan bangsa ini, sehingga penelitian diarahkan untuk memberikan nilai-nilai keguruan dalam proses pengembangan kode etik profesional dan peningkatan akuntabilitas.

Di Indonesia sendiri terdapat beberapa penelitian tentang profesionalisme guru. Penelitian Sumarti, Supardi, Sumarni, & Saptorini (2015) yang mengeksplor peningkatan profesionalisme calon guru Kimia dengan model kuliah manajemen pendidikan Kimia berdasarkan *lesson study* dengan pendekatan riset dan pengembangan. Penelitian Tanjung, Azmi, & Siahaan (2017) tentang kebijakan kepala sekolah dalam mengembangkan profesionalisme guru di Indonesia dengan pendekatan studi kasus. Peneliti Burhanudin (2017) yang mengkaji peran kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan dengan mengembangkan profesionalisme guru di Indonesia melalui pendekatan studi kasus. Penelitian Irwandi, Khairuddin, Alwi, & Helsa (2019) yang mengkaji peningkatan profesionalisme guru dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam rangka meningkatkan layanan profesional dalam menangani proses pembelajaran. Penelitian lainnya adalah Wardoyo, Herdiani, & Aulia (2017) yang meneliti pengembangan profesionalisme guru dengan sebuah studi persepsi, mengamati 100 guru untuk menggambarkan pola profesionalisme guru, khususnya di Tulungagung dan Kabupaten Blitar, Jawa Timur, Indonesia berdasarkan fase profesionalisme Hargreaves. Penelitian Suprihatin (2017) meneliti tentang peningkatan profesionalisme guru sekolah dasar dengan penguatan manajemen berbasis sekolah di Kabupaten Bandung, Indonesia. Saragih (2019) juga meneliti profesionalisme guru dari aspek disiplin kerja dan *performance professional* guru Madrasah Tsanawiyah di Pematang Siantar, Indonesia.

Berbagai penelitian tersebut menggambarkan bahwa profesionalisme guru masih menjadi permasalahan dalam dunia pendidikan internasional sehingga menjadi konsen krusial para peneliti untuk dijadikan penelitian. Walau telah banyak berbagai penelitian dan

pendekatan yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, namun profesionalisme guru masih menjadi persoalan dalam diskursus pendidikan. Penelitian ini meneliti pengembangan profesionalisme guru madrasah Aliyah di Provinsi Riau, Indonesia. Persoalan profesionalisme guru madrasah masih menjadi masalah krusial untuk ditingkatkan. Proses peningkatan itu sendiri telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia dengan membuat kebijakan meningkatkan mutu pendidikan dengan peningkatan mutu pendidikannya melalui program sertifikasi. Kebijakan ini diawali dengan terbitnya Undang-Undang Nomor Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, sebagai tonggak perubahan dan pengakuan profesi guru. Program sertifikasi adalah salah satu program yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan profesionalisme guru melalui pelatihan dan memenuhi persyaratan tertentu sehingga memperoleh sertifikat pendidik. Pasal 8 pada Undang-undang Guru dan Dosen menunjukkan bahwa “guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional” (Undang-Undang Guru dan Dosen Tahun 2005).

Sejatinya dengan adanya tunjangan sertifikasi tersebut, kualitas guru Indonesia mengalami peningkatan mulai dari metode pengajarnya, kreativitasnya, pendekatan pada peserta didik, sampai pada tahapan evaluasi dan tindak lanjutnya. Namun dengan lahirnya Undang-Undang Guru dan Dosen tersebut guru semakin profesional, tetapi kenyataannya kualitas guru di Indonesia masih rendah (Nasruddin, 2013; Tambak, 2017). Salim (2017) meneliti pada tahun 2016 dilakukan survey terhadap 15 ribu guru se-Indonesia yang telah bersertifikasi tahun 2006 hingga tahun 2015 ditemukan adanya penurunan kinerja guru bersertifikasi sebanyak 34%. Guru yang telah disertifikasi dan mendapat tunjangan, sikap dan aksi mereka jauh dari kriteria guru profesional. Justru yang muncul adalah sikap konsumtif berlebihan pada waktu tunjangan diterima karena menerima tunjangan rapelan yang lumayan besar, lemahnya motivasi mengajar pada waktu tunjangan belum diterima dan terlalu berharap hanya pada tunjangan sertifikasi dengan mengalahkan aktivitas lain yang lebih kreatif dan inovatif.

Fakta lain menggambarkan, kualitas dan kompetensi guru di Indonesia masih memerlukan pengembangan. Dari sisi kualifikasi pendidikan, hingga saat ini, dari 2,92 juta guru, baru sekitar 51 persen yang berpendidikan sarjana atau lebih, sedangkan sisanya belum berpendidikan sarjana. Begitu pun dari persyaratan sertifikasi, hanya 2,06 juta guru atau sekitar 70,5 persen guru yang memenuhi syarat sertifikasi. Adapun 861.67 guru lainnya

belum memenuhi syarat sertifikasi, yakni sertifikat yang menunjukkan guru tersebut profesional (Wedhaswary, 2012). Rendahnya kompetensi guru Indonesia yang sudah memiliki sertifikat profesi juga terlihat dari data yang tergambar berdasarkan hasil uji kompetensi guru yang sudah tersertifikasi adalah 44,55 (Sastri Salavin, 2012).

Demikian pula di Madrasah Aliyah se-Provinsi Riau baik negeri maupun swasta, terdapat beberapa kesenjangan yang menggambarkan kurang terpenuhinya sebagian tugas-tugas guru secara profesional dalam proses pembelajaran. Sebagian guru madrasah di berbagai Madrasah Aliyah ini masih memiliki kecenderungan aktivitas mengajar hanyalah sekedar rutinitas untuk memenuhi tugas sebagai guru saja. Eksplorasi dan pengembangan kualitas diri untuk melahirkan siswa yang berkualitas masih kurang dari aktivitas pembelajaran. Guru yang sejatinya mengalami kemajuan kualitas dari tahun ke tahun karena mereka telah memiliki sertifikat profesi dan menerima tunjangan profesi, masih kurang terealisasi secara komprehensif. Seharusnya guru-guru yang mengajar di Madrasah Aliyah se-Provinsi Riau memiliki profesionalitas dalam setiap aktivitas pembelajarannya untuk menghasilkan peserta didik sukses dan kreatif karena mereka telah mendapat sertifikat profesi dan menerima tunjangan profesi. Tapi kenyataannya tidak demikian, para guru tampak cenderung untuk memperkaya diri dari aspek materi bukan untuk memperkaya kompetensi masing-masing. Padahal sesungguhnya diberikannya tunjangan profesi tersebut oleh pemerintah Indonesia adalah untuk menunjang kualitas kinerja guru itu sendiri.

Maka, penelitian ini meneliti tentang pengembangan profesionalisme guru madrasah Aliyah di Provinsi Riau, Indonesia dengan penguatan konsep khalifah. Penguatan konsep khalifah untuk mengembangkan profesionalisme guru madrasah merupakan hal baru yang belum pernah diteliti oleh para peneliti di jagad pendidikan nasional maupun internasional seperti telah dikemukakan sebelumnya. Permasalahan profesionalisme guru Madrasah Aliyah diasumsikan dapat dikembangkan dengan penguatan konsep khalifah pada diri guru itu sendiri. Menurut Neviyarni (2018) guru yang memahami konsep khalifah memberikan dampak positif bagi peningkatan profesionalisme dan tugas-tugasnya dalam mewujudkan peserta didik yang memiliki kemampuan dan perbuatan yang akan mendekatkan dirinya pada Allah SWT.

Berdasarkan hal ini, maka muncul permasalahan yang dirumuskan yaitu; Bagaimanakah tingkat konsep khalifah guru Madrasah Aliyah se-Provinsi Riau?; Bagaimanakah tingkat profesionalisme guru Madrasah Aliyah se-Provinsi Riau?; Bagaimana perbedaan konsep khalifah dan profesionalisme berdasarkan latar belakang guru Madrasah Aliyah se-Provinsi

Riau?; Bagaimanakah pengaruh konsep khalifah terhadap pembentukan profesionalisme guru Madrasah Aliyah se-Provinsi Riau? Maka tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk meneliti pengembangan profesionalisme guru madrasah Aliyah dengan penguatan konsep khalifah di Riau, Indonesia.

Kajian Teoritik

Konsep Khalifah

Teori khalifah dalam penelitian Christanto (2012) merujuk pada Alquran adalah *mustakhlif* (pengganti, wakil) dalam menunaikan dan melaksanakan hukum-hukum Allah serta merepresentasikan diri sesuai dengan sifat-sifat Allah dan bertanggung jawab untuk menjaga bumi dengan sumber daya yang profesional. Penelitian Iqbal (2016) menggunakan teori konsep khalifah dengan mengungkapkan bahwa manusia sebagai wakil Allah di muka bumi mengembann tanggung jawab sebagai pengelola alam semesta dengan penguasaan berbagai sumber daya manusia dan kesadaran energi dalam kehidupan sosial.

Dalam penelitian Zulhelmi (2018) mengungkap teori tentang khalifah sangat terkait dengan pemberian Allah terhadap sebagian manusia melalui wahyu sebagai syari'at. Khalifah ini juga mencakup seluruh manusia yang mempunyai kemampuan berfikir yang luar biasa, sekalipun tidak mengerti secara pasti rahasia khalifah, termasuk tidak mengetahui secara pasti prosesnya. Dengan kemampuan akal manusia dapat mengelola alam semesta ini secara bebas, dan dapat mengolah segala sesuatu yang ada pada alam ini menjadi bernilai dan bermanfaat. Pada diri manusia sudah tersedia unsur fasilitas untuk bisa melaksanakan tugas secara sempurna, di bidang ilmu pengetahuan lebih jauh jangkauannya dari makhluk lain termasuk Malaikat. Berdasarkan inilah manusia lebih diutamakan menjadi khalifah Allah dari pada Malaikat. Konsep khalifah dalam teori al-Isfahani (1987) ketika membincang tentang *makarim al-syari'a*, mengatakan terdapat tiga fungsi ideal manusia di muka bumi, yaitu sebagai *khalifah*, *'abdullah*, dan *'imarat al-ard*.

Sementara itu, manusia sebagai *khalifah* dalam teori Amril (2002) akan melahirkan akhlak dan kemudian menghasilkan kepribadian yang baik, sedangkan sebagai *'abdullah* akan melahirkan ketaatan yang hingga menghasilkan ketauhidan, sementara manusia sebagai *imarat al-ard* melahirkan peradaban yang akan menghasilkan sains dan teknologi. Ketiga hal ini akan berujung pada lahirnya kepribadian Islami yang hakiki dan sebagai tanggung jawab manusia kepada Allah SWT. Maka seorang *khalifah* yang melaksanakan sifat-sifat Allah SWT menurut kemampuan manusia dalam perbuatan ketuhanan dalam menjalankan *makarim al-syari'ah*, memiliki jangkauan yang lebih luas, yaitu menyangkut

akhlak yang terpuji dan menghindarkan diri dari perbuatan yang tercela. Hal ini dapat diamati dari perolehan daya-daya jiwa tersebut, seperti dengan memperbaiki daya *mufakkara* (berpikir), selain akan menghasilkan kemampuan membedakan antara yang hak dan yang bathil dalam masalah akidah, juga dapat membedakan antara yang benar dan yang bohong dalam ucapan serta dapat pula membedakan antara yang *jamil* (indah) dan *qabih* (jelek) dalam tindakan. Demikian pula dengan memperbaiki daya *shahwiya* (syahwat) dengan *‘iffa* (sederhana), maka daya ini akan dipimpin oleh *jud* (murah hati) dan kedermawanan. Begitu pula dengan memperbaiki daya *hamiyya* (gelora marah) melalui mengekangnya, sehingga menghasilkan *hilm* (santun) yang pada gilirannya dapat pula menghasilkan *syaja’ah* (berani). Demikian pula dengan tiga daya ini, jiwa akan menghasilkan *‘adalah* (adil) dan *ihsan* (baik-budi).

Bentuk-bentuk *makarim al-syari’ah* sebagai hasil penyucian jiwa yang tidak saja dapat disebut sebagai identitas manusia sebagai *khalifah* Allah SWT, tapi juga pada prinsipnya merupakan realisasi unsur-unsur malakiah yang telah ditanamkan dalam diri manusia sebagai kekuatan ruhaniahnya, seperti *hikmah* (bijaksana), *adalah* (adil), *jud* (murah hati), *syaja’ah* (berani), *iffa* (sederhana) serta sifat-sifat yang mengiringinya (Amril, 2002).

Berdasarkan hal ini dapat dirumuskan definisi **konsep khalifah yaitu mengikuti jejak Allah SWT menurut kemampuan manusia yang dilandasai potensi dasar dalam perbuatan ketuhanan atau akhlak dengan melaksanakan *makarim al-syari’a* hingga memiliki kepribadian Islami dalam mendidik manusia di muka bumi sebagai tanggung jawab dirinya kepada Allah SWT.** Selanjutnya untuk mengukur tahap konsep *khalifah* dalam profesionalisme guru madrasah, maka isitilah ini dioperasionalkan dari domain-domain yang diambil konstruksya bersandarkan ajaran Islam, yaitu: **Pertama, potensi dasar** yang dibentuk dari konstruk potensi akal, indera, dan kalbu. **Kedua, akhlak aktual**, yaitu *hikmah* (kebijaksanaan), *syaja’ah* (berani), *‘iffah* (sederhana), *‘adalah* (adil), *syakha’* (dermawan), *hilm* (santun), *jud* (murah hati), dan *mahabbah* (cinta).

Profesionalisme Guru Madrasah

Profesionalisme guru dalam penelitian Vijaysimha (2013) mengungkapkan teori bahwa guru di India harus memiliki beberapa kompetensi yang harus dikuasai yaitu kemampuan mengevaluasi, kemampuan literacy, kepribadian, dan kemampuan mengelola diri dengan siswa dan lingkungan. Profesioanalisme guru dalam penelitian Milner (2017) di Swedia bahwa guru adalah mereka yang memilki kemampuan professional komunitas, kemampuan professional akademik, kemampuan professional kepemimpinan, dan

kemampuan profesional lingkungan. Guru profesional di negara ini dituntut bekerja dengan maksimal untuk mencapai visi dan misi pendidikan negara agar kuat dalam bidang pendidikan untuk melahirkan generasi kreatif.

Guru profesional di Netherlands dalam teori penelitian Thoonen, Slegers, Oort, Peetsma, & Geijsel (2011) memerlukan keterlibatan guru dalam kegiatan pembelajaran profesional, khususnya percobaan dan refleksi, merupakan prediktor yang kuat untuk praktik mengajar. Rasa efikasi diri guru nampaknya menjadi faktor motivasi yang paling penting untuk menjelaskan pembelajaran guru dan praktik mengajar. Faktor-faktor motivasi juga memediasi pengaruh kondisi organisasi sekolah dan praktik kepemimpinan pada pembelajaran guru dan praktik mengajar. Praktik kepemimpinan transformasional merangsang pembelajaran dan motivasi profesional guru dan meningkatkan kondisi organisasi sekolah.

Teori profesionalisme guru dalam dalam penelitian Kesküla & Loogma (2017) mengambil guru profesional di Estonia, menyatakan bahwa status guru terkait dengan sistem nilai dan bagaimana nilai yang dirasakan dari profesi tergantung pada nilai-nilai yang berkembang di lingkungan. Guru di Estonia dituntut mengenali dengan cepat ekonomi pasar neoliberal untuk menciptakan situasi di mana tenaga kerja guru menjadi tempat kontestasi menentukan nilai-nilai apa yang berlaku di masyarakat. Guru dituntut mengetahui sejarah kehidupan semi-terstruktur, teori-teori tentang nilai kerja, profesionalisme dan teori nilai antropologis untuk memainkan peran kunci guru. Jika hal ini dikuasai maka perubahan cepat yang terjadi tidak akan merubah nilai social guru itu sendiri. Profesionalisme akan terjaga dengan baik dan konsisten.

Teori profesionalisme guru di Indonesia dalam penelitian Kurniawayan (2019) merujuk pada Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, juga Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007, Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008, dan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Pasal 16. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan". Kompetensi guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) PP Nomor 74 Tahun 2008 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Profesionalisme adalah suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang

mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh melalui pendidikan akademis yang intens (Kunandar, 2014). Profesi dalam konteks pendidikan Indonesia adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu. Profesionalisme menunjuk pada komitmen/teori/faham para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus-menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya (Mudlofir, 2013).

Profesionalisme merupakan satu situasi yang terbuka penuh kebebasan bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran secara efektif dalam standar yang lebih tinggi dengan rasa tanggung jawab, dan mengarahkan diri sendiri secara terus menerus mengembangkan diri sebagai guru (Sutarmanto, 2014). Keberhasilan guru dalam melaksanakan pendidikan dan pembelajaran tidak terlepas dari kompetensi yang dimilikinya. Betapa pun tinggi semangat dan motivasi yang dipunyai oleh guru, maka kinerja guru tidak dapat maksimal jika tidak dimbangi dengan penguasaan kompetensi profesional yang dipersyaratkan. Profesionalisme guru mencakup sub kompetensi sebagai berikut; (1) menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi, menguasai konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; dan (2) menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan/materi bidang studi (Wahyudi, 2010).

Profesionalisme guru madrasah Indonesia merujuk merujuk pada kompetensi guru profesional Indonesia yaitu Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, juga Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007, Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008, dan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Pasal 16. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan". Kompetensi guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) PP Nomor 74 Tahun 2008 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Khusus untuk guru madrasah, berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Pasal 16 ditambah satu kompetensi lagi yaitu kompetensi kepemimpinan.

Dengan demikian, profesionalisme guru madrasah memiliki perbedaan dengan guru umum lainnya, di mana guru madrasah memiliki lima kompetensi utama sementara guru umum memiliki empat kompetensi. Empat kompetensi memiliki kesamaan antara guru madrasah dan umum yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan social,

perbedaannya guru madrasah ditambah satu lagi yaitu kompetensi kepemimpinan sementara guru umum tidak memiliki kompetensi jenis ini. Maka profesionalisme guru madrasah dalam penelitian ini terdiri dari lima kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, kompetensi social, dan kompetensi kepemimpinan.

Maka, **profesionalisme guru madrasah adalah komitmen dari semua anggotanya untuk meningkatkan kemampuan dan kewenangan profesionalnya secara terus menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakan dalam melakukan aktivitasnya dalam pembelajaran dengan kemampuan tinggi sehingga menghasilkan peserta didik yang berkualitas.** Indikator-indikator yang dibangun dalam pengukuran ini adalah tertumpu pada pengukuran kompetensi guru madrasah berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Pasal 16. Alat ukur ini dinamakan dengan *Uji Profesionalisme Guru Madrasah* dengan menggunakan domain-domain sebagai berikut: **Pertama, kompetensi pedagogik** yaitu: (a) pemahaman karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual; (b) penguasaan teori dan prinsip belajar pendidikan agama; (c) pengembangan kurikulum pendidikan agama; (d) penyelenggaraan kegiatan pengembangan pendidikan agama; (e) pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan agama; (f) pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki dalam bidang pendidikan agama; (g) komunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik; (h) penyelenggaraan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar pendidikan agama; (i) pemanfaatan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran pendidikan agama; dan (j) tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan agama.

Kedua, kompetensi kepribadian, yaitu: (a) tindakan yang sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia; (b) penampilan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat; (c) penampilan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa; (d) kepemilikan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri; serta (e) penghormatan terhadap kode etik profesi guru. **Ketiga, kompetensi sosial**, yaitu: (a) sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan situasi sosial; (b) sikap adaptif dengan lingkungan sosial budaya tempat bertugas, dan sikap komunikatif dengan komunitas guru, warga sekolah, dan warga masyarakat. **Keempat, kompetensi profesional**,

yaitu: (a) penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran pendidikan agama; (b) penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran pendidikan agama; (c) pengembangan materi pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama secara kreatif; (d) pengembangan profesionalitas secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; dan (e) pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri. **Kelima, kompetensi kepemimpinan**, yaitu: (a) kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengalaman ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran; (b) kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah; (c) kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing, dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah; serta (d) kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini adalah jenis kuantitatif (Sugiyono, 2012) dengan pendekatan *ex post facto* (Sudijono, 2012) untuk mengeksplor pengembangan profesionalisme guru Madrasah Aliyah di seluruh kabupaten/kota Provinsi Riau dengan penguatan konsep khalifah. Penelitian *ex post facto* tidak melukan tritmen pada guru madrasah akan tetapi melihat variabel yang diteliti dipahami dan dimiliki oleh guru Madrasah Aliyah dalam proses pembelajaran.

Subjek penelitian ini adalah seluruh guru Madrasah Aliyah negeri maupun swasta yang mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak, Alquran Hadits, Fiqh, dan Sejarah Kebudayaan Islam di seluruh kabupaten/kota se-Provinsi Riau, baik guru pegawai negeri sipil maupun guru non-pegawai negeri sipil, baik yang telah memiliki sertifikat profesi maupun yang belum disertifikasi. Populasi penelitian ini adalah melibatkan seluruh guru yang mengajar di madrasah aliyah negeri maupun swasta yang mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak, Alquran Hadits, Fiqh, dan Sejarah Kebudayaan Islam yang telah telah disertifikasi atau belum disertifikasi berjumlah 1088 orang. Tabel 1 (satu) berikut ini merupakan populasi penelitian yaitu jumlah guru madrasah yang mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak, Alquran Hadits, Fiqh, dan Sejarah Kebudayaan Islam di seluruh Madrasah Aliyah Negeri

(MAN) dan Madrasah Aliyah Swasta (MAS) yang terdapat di seluruh kabupaten/kota se-Provinsi Riau.

Tabel 1: Populasi Penelitian¹

No	Kabupaten/Kota	Guru MAN/MAS				Jumlah
		Madrasah Negeri	Jumlah Guru	Madrasah Swasta	Jumlah Guru	
1	Kampar	3	13	46	184	197
2	Indragiri Hulu	1	4	13	52	56
3	Bengkalis	2	13	29	116	129
4	Indragiri Hilir	3	20	49	196	216
5	Pelalawan	0	0	5	20	20
6	Rokan Hulu	1	4	16	64	68
7	Rokan Hilir	1	5	27	108	113
8	Siak	1	4	17	68	72
9	Kuantan Singingi	2	10	9	36	46
10	Kepulauan Meranti	1	4	13	52	56
11	Kota Pekanbaru	2	18	12	48	66
12	Kota Dumai	1	9	9	36	45
TOTAL		18	108	245	980	1088

Tidak semua populasi diteliti dalam penelitian ini, akan tetapi mengambil sampel dengan menggunakan rumus Slovin (Sugiyono, 2012) dengan *margin eror* (e) sebesar 4% (0.04), sehingga sampel penelitian ini ditetapkan berjumlah 397 orang guru. Sampel penelitian ini tersebar di seluruh madrasah kabupaten/kota Provinsi Riau yang fokus pada guru yang mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak, Alquran Hadits, Fiqh, dan sejarah Kebudayaan Islam. Untuk menentukan sampel dalam penelitian ini dipergunakan teknik *systematic random sampling* (Sugiyono, 2012). Teknik ini merupakan pengambilan sampel yang sangat bermanfaat untuk populasi yang sangat besar. Pengambilan sampel ini adalah suatu metode dimana hanya unsur pertama dari sampel dipilih secara acak, sedang unsur-unsur selanjutnya dipilih secara sistematis dengan pola tertentu.

¹Data ini diambil dari Bagian Perencanaan dan Sistem Informasi (EMIS) Bidang Pendidikan Madrasah, Kantor Kementerian Agama Wilayah Riau Tahun 2017

Tabel 2: Sampel Penelitian

No	Kabupaten/Kota	Guru MAN/MAS		
		Madrasah Negeri/Swasta	Populasi	Sampel
1	Kampar	47	197	71
2	Indragiri Hulu	14	56	21
3	Bengkalis	31	129	47
4	Indragiri Hilir	52	216	78
5	Pelalawan	5	20	8
6	Rokan Hulu	17	68	24
7	Rokan Hilir	28	113	42
8	Siak	72	72	27
9	Kuantan Singingi	11	46	18
10	Kepulauan Meranti	14	56	21
11	Kota Pekanbaru	14	66	24
12	Kota Dumai	10	45	16
TOTAL		315	1088	397

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif secara utuh, maka pengumpulan data dibuat dengan menggunakan alat ukur angket. Angket dianggap merupakan salah satu cara yang tepat untuk mendapatkan informasi dari responden (Bungin, 2013; Tuckman, 1978). Menurut Sugiyono (2014) angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan/ Pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Tipe pertanyaan/ pernyataan dalam angket (kuesioner) tersebut dapat terbuka atau tertutup dan bentuknya dapat menggunakan kalimat positif atau negatif. Angket merupakan cara yang paling mudah untuk mendapatkan informasi (Riduwan, 2014).

Angket berisi instrumen penelitian disusun terbagi ke dalam 2 (dua) bagian yaitu skala konsep khalifah dan tes profesionalisme guru madrasah. Dalam menyusun item instrumen konsep khalifah dan profesionalisme guru madrasah, terkadang satu indikator memiliki lebih dari dua item. Item konsep khalifah dan profesionalisme guru madrasah adalah bercirikan soal sikap atau pandangan. Soal item konsep khalifah dan profesionalisme guru madrasah bertujuan untuk mendalami internalisasi individu dalam bentuk motif-motif yang diiringi oleh kepercayaan yang diyakini seseorang tentang peranan dirinya dalam menjalankan profesi keguruan yang dipandu oleh ajaran Islam.

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensi. Statistik deskriptif dipergunakan untuk perihal variabel yang berkaitan dengan adanya min (rata-rata) maupun persentase. Analisis statistik inferensi dipergunakan untuk menguji hipotesis yang telah dibina

melalui ujian t, ANOVA, dan regresi linier sederhana ($p < 0.05$). Data dianalisis dengan menggunakan bantuan perisian SPSS versi 20.

Hasil dan Pembahasan

Tahapan Konsep Khalifah dan Profesionalisme Guru Madrasah Aliyah

Penelitian ini menghasilkan bahwa penguasaan guru tentang konsep khalifah di Madrasah Aliyah Provinsi Riau berada pada tahap yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa potensi dasar dan akhlak aktual yang dimiliki oleh para guru Madrasah Aliyah sudah dikuasai dan menandai perkembangan mereka menjadi guru untuk mendidik generasi Islam saat ini. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Amril (2002) bahwa apabila guru telah menguasai konsep khalifah maka akan mengembangkan kemampuan diri dalam melaksanakan tugas-tugas kemanusiaan sesuai dengan profesi masing-masing. Guru sebagai *khalifah* adalah mengimplementasikan diri sebagai cerminan Allah SWT di muka bumi menurut kemampuan manusia dalam perbuatan ketuhanan dengan melaksanakan *makarim al-syari'ah*. Dengan mengusahakan *makarim al-syari'a* ini, manusia pantas mendapat *khalifah* Allah SWT. Untuk sampai pada posisi ini, seseorang terlebih dahulu mesti melaksanakan penyucian jiwa sebagaimana halnya seseorang terlebih dahulu menyucikan badan sebelum melaksanakan ibadah. *Makarim al-syari'a* dengan muatannya seperti *hikmah* (bijaksana), menegakkan keadilan di antara manusia, *ihsan* (baik-budi) dan *fadl* (bajik), dimaknai sebagai jalan untuk menuju *jannat al-ma'wa*, sekaligus juga sebagai aktivitas manusia sebagai *khalifah* Allah SWT (al-Isfahani, 1987).

Hasil lain menunjukkan bahwa tingkat penguasaan guru madrasah tentang profesionalisme guru Madrasah Aliyah se-Provinsi Riau berada pada kondisi yang rendah. Hal ini menggambarkan bahwa profesionalisme guru Madrasah Aliyah se-Provinsi Riau berada pada tahap tingkatan yang rendah. Di sini tergambar bahwa guru Madrasah Aliyah kurang menguasai komponen-komponen yang terkandung dalam profesionalisme itu sendiri.

Perbedaan konsep khalifah dan profesionalisme berdasarkan latar belakang guru Madrasah Aliyah

Temuan penelitian ini memperlihatkan terdapat perbedaan konsep khalifah guru Madrasah Aliyah antara responden laki-laki dan perempuan. Di mana guru perempuan lebih tinggi konsep khalifah yang dimiliki dibandingkan dengan laki-laki di Madrasah Aliyah se-Provinsi Riau. Namun bila dilihat dari aspek umur para responden, ternyata tidak terdapat perbedaan konsep khalifah. Umur responden di bawah 30 tahun sama konsep khalifahnya

dengan mereka yang berusia 31-40 tahun, 41-50 tahun, dan di atas 50 tahun. Di samping itu terdapat perbedaan konsep khalifah yang dimiliki oleh guru berdasarkan lama sertifikasi. Konsep khalifah kelompok guru yang telah disertifikasi dan mendapat sertifikat profesi lebih dari 5 (lima) tahun lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok yang disertifikasi kurang dari 5 (lima) tahun, kelompok guru yang kurang dari 5 (lima) tahun lebih tinggi konsep khalifahnya dibandingkan dengan responden yang belum sertifikasi.

Jika dilihat dari lama mengajar para guru Madrasah Aliyah tergambar bahwa terdapat perbedaan konsep khalifah yang mereka miliki. Guru Madrasah Aliyah yang lama mengajarnya antara 10 sampai 20 tahun lebih tinggi konsep khalifahnya dibandingkan dengan kelompok yang telah mengajar antara 21 sampai 30 tahun. Guru Madrasah Aliyah yang telah mengajar antara 21 sampai 30 tahun lebih tinggi konsep khalifahnya dibandingkan dengan kelompok responden yang lama mengajarnya kurang dari 10 tahun. Kelompok yang telah mengajar kurang dari 10 tahun lebih tinggi konsep khalifahnya dibanding dengan responden yang telah mengajar 31 tahun ke atas.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan tidak terdapat perbedaan profesionalisme guru Madrasah Aliyah berdasarkan jenis kelamin. Di sini tergambar bahwa guru laki-laki memiliki profesionalisme guru yang samadengan guru perempuan di Madrasah Aliyah se-Provinsi Riau. Penelitian ini juga menghasilkan bahwa terdapat perbedaan profesionalisme guru berdasarkan umur guru Madrasah Aliyah se-Provinsi Riau. Guru yang berusia antara 41-50 tahun lebih tinggi profesionalismenya dibandingkan guru yang berusia di atas 51 tahun. Guru Madrasah Aliyah yang berusia di atas 50 tahun lebih tinggi profesionalismenya dibandingkan dengan guru yang berusia di bawah 30 tahun. Guru yang berusia di bawah 30 tahun lebih tinggi profesionalismenya dibanding guru yang berusia antara 31-40 tahun.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan profesionalisme yang dimiliki oleh guru Madrasah Aliyah se-Provinsi Riau berdasarkan lama sertifikasi. Hasil ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru yang telah disertifikasi dan mendapat sertifikat profesi lebih dari 5 (lima) tahun lebih tinggi profesionalismenya dibandingkan dengan guru yang disertifikasi kurang dari 5 (lima) tahun. Guru yang kurang dari 5 (lima) tahun lama sertifikasinya lebih tinggi profesionalismenya dibandingkan dengan guru yang belum sertifikasi.

Hasil lain menunjukkan bahwa terdapat perbedaan profesionalisme yang dimiliki oleh guru Madrasah Aliyah se-Provinsi Riau berdasarkan lama mengajar. Profesionalisme guru yang lama mengajarnya antara 21 sampai 30 tahun lebih tinggi dibandingkan dengan guru

yang telah mengajar antara 10 sampai 20 tahun. Guru yang telah mengajar antara 10 sampai 20 tahun lebih tinggi profesionalisme gurunya dibandingkan dengan guru yang lama mengajarnya kurang dari 10 tahun. Guru yang telah mengajar kurang dari 10 tahun lebih tinggi profesionalisme gurunya dibanding dengan guru yang telah mengajar di atas 31 tahun.

Pengembangan Profesionalisme Guru Madrasah Aliyah dengan Penguatan Konsep Khalifah

Penelitian ini menemukan bahwa konsep khalifah secara langsung mempengaruhi profesionalisme guru Madrasah Aliyah se- Provinsi Riau sebesar (0.74) atau 74%. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa konsep khalifah—yang terdiri dari konstruk potensi dasar yaitu potensi akal, indera serta kalbu; dan konstruk akhlak aktual yaitu hikmah-berani, dan adil-dermawan-santun—yang dimiliki oleh guru mampu menghantarkannya menjadi guru profesional dalam profesinya sebagai pendidik dalam mendidik anak bangsa. Guru aliyah sebagai khalifah dapat merefleksikan nilai-nilai kekhalifahan itu sendiri dan menjadi wakil Allah di muka bumi untuk mendidik anak bangsa menjadi generasi berkualitas Islami.

Konsep khalifah berkontribusi dalam mengembangkan profesionalisme guru madrasah selaras dengan temuan penelitian Kurniawan (2019) yang mengungkap bahwa nilai-nilai karakter ilahiah dan integrasi-interkoneksi keilmuan sebagai bagian krusial dari khalifah. Membangun karakter dan melakukan integrasi ilmiah-interkoneksi dalam proses pembelajaran merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru untuk mewujudkan diri menjadi profesional. Temuan penelitian ini selaras dengan teori al-Isfahani (1987) bahwa manusia sebagai *khalifah* adalah kemampuan manusia dalam perbuatan ketuhanan, atau mengikuti/mencontoh Allah SWT dalam berperilaku dengan melaksanakan *makarim al-syari'ah*. Dengan mengusahakan *makarim al-syari'a* ini, manusia pantas mendapat *khalifah* Allah SWT. Untuk sampai pada posisi ini, seseorang terlebih dahulu mesti melaksanakan penyucian jiwa sebagaimana halnya seseorang terlebih dahulu menyucikan badan sebelum melaksanakan ibadah. *Makarim al-syari'a* dengan muatannya seperti *hikmah* (bijaksana), menegakkan keadilan di antara manusia, *ihsan* (baik-budi) dan *fadl* (bajik), selain dimaknai sebagai jalan untuk menuju *jannat al-ma'wa*, sekaligus juga sebagai aktivitas manusia sebagai *khalifah* Allah SWT.

Temuan penelitian ini selaras dengan penelitian Zulhelmi (2018) bahwa penguasaan berbagai potensi yang dimiliki seorang khalifah akan mampu mengembangkan kemampuan bekerja dalam mengelola alam semesta sesuai dengan profesi masing-masing. Jika seseorang menjadi guru, maka dengan potensi kekhalifahan dalam diri akan mendukung munculnya

profesionalisme dalam aktivitas pembelajaran. Temuan penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian Sofiah Mohamed, Kamarul Azmi Jasmi, Muhammad Azhar Zailaini (2016) bahwa penguasaan guru Pendidikan Islam sentiasa mengamalkan akhlak mulia dalam proses pengajaran dan pembelajaran di sekolah seperti kasih sayang, ikhlas, nasihat, berhikmah dalam usaha menegur kesilapan, pengajaran bertahap dan beramal dengan ilmu merupakan bagian krusial untuk mengembangkan profesionalisme guru.

Menurut Amril (2002), sifat-sifat *makarim al-syari'a* dikelompokkan juga ke dalam cakupan daya-daya ruhaniah yang dapat mengantarkan manusia ke dimensi malaikat. *Makarim al-syari'a* sebagai hasil penyucian jiwa diidentikkan dengan segala bentuk perilaku yang baik, termasuk perbuatan baik untuk orang lain di luar diri sendiri. Di sini dapat dipahami bahwa *makarim al-syari'a* sebagai akhlak menunjukkan bahwa perilaku yang baik dan bajik tidak lagi ahnya pada peningkatan kualtias personal, tapi juga membawa peningkatan kebaikan pada orang lain.

Model pengembangan profesionalisme guru Madrasah Aliyah dibentuk dengan penguatan konsep khalifah pada diri guru itu sendiri dalam proses pembelajarannya. Hal ini karena dirinya sebagai khalifah merefleksikan sifat-sifat ketuhanan dalam aktivitas profesinya. Maka seorang *khalifah* yang mengikuti jejak Allah SWT menurut kemampuan manusia dalam perbuatan ketuhanan dalam menjalankan *makarim al-syari'a*, memiliki jangkauan yang lebih luas, yaitu menyangkut akhlak yang terpuji dan menghindarkan diri dari perbuatan yang tercela. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dihasilkan Ma'rifatani (2017) bahwa seorang guru pendidikan agama Islam harus mempraktekkan jiwa spiritual dan karakter positif (akhlak) dalam menjalankan profesi keguruan.

Konsep khalifah, di mana di dalamnya terkandung akhlak aktual ini merupakan model penting pada diri guru yang akan menghantarkannya pada perilaku profesional dalam menjalankan aktivitas profesinya. Hal ini dapat diamati dari perolehan daya-daya jiwa tersebut, seperti dengan memperbaiki daya *mufakkara* (berpikir), selain akan menghasilkan kemampuan membedakan antara yang hak dan yang bathil dalam masalah akidah, juga dapat membedakan antara yang benar dan yang bohong dalam ucapan serta dapat pula membedakan antara yang *jamil* (indah) dan *qabih* (jelek) dalam tindakan. Demikian pula dengan mambaikkan daya *shahwiya* (syahwat) dengan *'iffa* (sederahana), maka daya ini akan dipimpin oleh *jud* (murah hati) dan kedermawanan. Begitu pula dengan memperbaiki daya *hamiyya* (gelora marah) melalui mengekangnya, sehingga menghasilkan *hilm* (santun) yang pada gilirannya dapat pula menghasilkan *syaja'ah* (berani). Demikian pula dengan tiga daya ini, jiwa akan menghasilkan *'adalah* (adil) dan *ihsan* (baik-budi) (al-Isfahani, 1987).

Bentuk-bentuk *makarim al-syari'a* sebagai hasil penyucian jiwa yang tidak saja dapat disebut sebagai identitas manusia sebagai *khalifah* Allah SWT, tapi juga pada prinsipnya merupakan realisasi unsur-unsur malakiah yang telah ditanamkan dalam diri manusia sebagai kekuatan ruhaniahnya, seperti *hikmah* (bijaksana), *adalah* (adil), *jud* (murah hati), *syaja'ah* (berani), *iffa* (sederhana) serta sifat-sifat yang mengiringinya (Amril, 2002).

Berdasarkan hal ini tergambar bahwa guru sebagai *khalifah* adalah mereka yang memperaktekkan sifat-sifat ketuhanan atau berakhlak yang baik dalam setiap perilaku kehidupannya di muka bumi. Maka, manusia sebagai *khalifah* akan melahirkan akhlak dan kemudian menghasilkan kepribadian yang baik. Dengan demikian, manusia sebagai *khalifah* akan mendidik manusia itu sendiri di muka bumi yang akan menghasilkan perilaku akhlak. *Khalifah* sebagai pendidik akan mendidik manusia, bukan mengajar dan inilah perbedaan pendidik sebagai *khalifah* dan *non-khalifah*. Manusia sebagai *khalifah* akan melakukan aktivitas mendidik (pedagogik) yang akan melahirkan manusia yang berakhlak, sementara aktivitas mengajar hanyalah instruksional saja. Mendidik sasaran utamanya adalah akhlak manusia dengan *transformation of value*, sementara mengajar sasaran utamanya adalah kognitif manusia dengan *transfer of knowledge*. Hal inilah kemudian yang akan menghantar diri guru Madrasah Aliyah itu menjadi guru profesional dalam menjalankan profesinya.

Guru sebagai *khalifah* menuntut mampu mendidik akhlak manusia di muka bumi dengan memiliki potensi yang merupakan fondasi dasar bagi dirinya, yaitu potensi akal, indera, dan kalbu. Mendidik akhlak manusia menjadi fokus utama sebagai *khalifah* karena mendidik itu harus mampu merubah perilaku manusia dari yang kurang baik dengan sifat-sifat ketuhanan (Tambak, 2014). Tentu juga dia sebagai pendidik harus terlebih dahulu memiliki akhlak tersebut dalam perilaku kehidupannya.

Di sini tergambar bahwa guru merupakan personifikasi dari *khalifah* sebagai pendidik yang diciptakan oleh Allah SWT di muka bumi. Guru sebagai personifikasi dari *khalifah* menggambarkan bahwa tugas-tugas yang diemban oleh *khalifah* meningesiasi tanggung jawab dan tugas-tugas yang diemban oleh guru dalam menjalankan profesinya (Tambak, 2016). Allah SWT menciptakan *khalifah* di muka bumi untuk tujuan mulia yang memiliki manfaat bagi alam semesta dan segala yang ada di dalamnya. Maka, tugas dan fungsi guru beserta hal yang melingkupinya, searah dengan tugas dan fungsi yang diemban oleh manusia sebagai *khalifah* secara simultan. Dengan demikian, konsep guru profesional yang sesungguhnya mengacu pada nilai-nilai yang terkandung pada konsep *khalifah* itu sendiri

dan ini pulalah yang menjadi hal krusial untuk dimiliki oleh guru hari ini agar mampu menghantarkan peserta didik pada tujuan hidup itu sendiri sesuai dengan ajaran Islam.

Guru sebagai personifikasi dari *khalifah*, mengilustrasikan sebagai manusia makhluk yang mulia, menempati posisi istimewa yang diberikan oleh Allah kepada manusia di muka bumi. Guru sebagai manusia ciptaan Allah SWT dengan akal dan budinya, menjadikannya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang sangat mulia dan memiliki *iradah insaniah*. Untuk itu tidak berlebihan, jika Allah SWT memberikan kepada manusia dengan amanahnya untuk menjadi *khalifah fi al-ardh*, sekaligus sebagai makhluk pengabdikan kepada penciptanya yang dituntun melalui wahyu (*risalah agama* (Nizar, 2009; Tambak, 2013). Guru, sebagai *khalifah* di muka bumi mengemban tugas penting dan mulia untuk mendidik manusia agar mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki dengan daya kreativitas untuk memakmurkan alam sekaligus mewarnai realitas sejarah peradabannya dengan penguasaan sains dan teknologi.

Ketika guru itu sendiri sebagai personifikasi dari *khalifah*, maka dia menuntut adanya penguasaan ilmu pengetahuan sekaligus profesional dalam proses pembelajaran untuk mengajar umat manusia di muka bumi. Guru yang mampu melahirkan siswa pada tujuan hidup sesuai dengan asas penciptaannya. Manusia sebagai *khalifah fi al-ardh* merupakan makhluk yang dipercaya Allah untuk menjadi pendidik di muka bumi. Oleh karena itu, manusia haruslah memelihara kepercayaan yang diberikan dengan melepaskan diri dari ketergantungan selain kepada Allah SWT. Guru hendaknya menghiiasi diri dengan mencontoh dan melatih diri agar berperilaku yang mengarah pada sifat-sifat *jamil* (indah) yang dimiliki oleh Allah SWT, seperti pemurah, penyayang, pengasih, pelindung, pengawas, pemberi, adil, penolong, lemah lembut, sabar, bijaksana, pemaaf, pembalas, dan pemberi petunjuk (Neviyarni, 2018; Tambak, 2016).

Penelitian Said, M. M. T., Umachandran, K., & Don, A. G (2018) memperkuat hasil penelitian ini, dimana salah satu aspek dari konsep khalifah adalah penguasaan terhadap berbagai potensi diri guru, yang menyatakan bahwa kepemilikan berbagai potensi akan mengembangkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam. Penguasaan berbagai potensi guru pendidikan agama harus dikombinasikan dengan pendidikan sekuler dan pendekatan inovatif dalam pendidikan terus berkembang untuk menegakkan pedagogi, pendekatan pembelajaran dan fasilitas bahkan dalam konteks saat ini untuk mempertahankan, bertahan agar relevan dan tangguh secara budaya dengan teknologi kontemporer dan ilmiah terkini. Proses pendidikan berkembang di banyak negara, secara

radikal berubah dari madrasah tradisional ke sekolah-sekolah lokal, dan kemudian ke pendidikan Eropa. Kurikulum pendidikan harus menjadi proses pembelajaran dengan pengamatan sistematis, penalaran kuantitatif dan ekspresi ilmiah. Alat pembelajaran harus melibatkan siswa dengan penciptaan melalui pengamatan, catatan bergambar dan deskriptif, eksplorasi, artikulasi, dan komunikasi dengan sesama siswa.

Dengan demikian, konsep yang terdapat dalam *khalifah* (kepemilikan potensi dan akhlak aktual) itu haruslah menjadi kepribadian utuh terintegrasi dalam diri guru itu sehingga dapat sukses sebagai wakil Allah SWT di muka bumi dan akan menjadi guru profesional. Maka, seorang *khalifah* dia harus memiliki potensi untuk dapat memakmurkan bumi terintegrasi dalam pembelajarannya.

Penelitian Zuhdi (2014) mengungkapkan bahwa manusia sebagai khalifah memiliki tanggung jawab kepemimpinan dalam mengelola alam semesta. Manusia harus memiliki kemampuan tinggi dan akhlak dalam mewujudkan diri menjadi sebagai wakil Allah di muka bumi yang telah diberi tanggung jawab. Manusia sebagai *khalifah* merupakan pengganti Allah SWT dalam mengelola alam dan ekosistem ilahiah yang *rahmatan li al-'alamin*. Oleh karena itu sebagai *khalifah*, manusia dianugerahi oleh Allah SWT potensi-potensi *Ilahiah* bersama kehadiran “nur” dan “ruh” yang bersifat fitri pada diri manusia, yaitu potensi *nur ilahiah*, potensi *ruh ilahiah*, potensi *nafs ilahiah*, potensi *qalb ilahiah*, potensi *akal ilahiah*, dan potensi *indrawi ilahiah*. Potensi inilah yang mesti dimiliki, dibina dan diperkuat oleh guru madrasah untuk mengembangkan diri menjadi guru professional dalam mengajar peserta didik di madrasah.

Hasil penelitian ini menguatkan penelitian yang dilakukan Qomar (2017) bahwa guru adalah predikat yang bertugas menerapkan pembelajaran berbasis keteladanan dan nilai-nilai agama. Keteladanan dan nilai-nilai agama merupakan aspek yang harus dipertanggungjawabkan oleh guru, serta inilah bagian krusial dari konsep khalifah. Maka kompetensi khalifah merupakan kemampuan yang mesti dimiliki oleh guru madrasah karena kompetensi ini sangat berbeda dengan guru-guru umum selain madrasah. Sebab mengajarkan materi pendidikan Islam meliputi disiplin ilmu teologi (tawhid), ilmu moral, ilmu al-Quran, ilmu al-Hadits, ilmu fiqh, ilmu sejarah budaya Islam dan Bahasa Arab. Penelitian Sumarni (2011) juga menyatakan bahwa seorang guru Madrasah Aliyah dituntut menguasai berbagai kompetensi yang berkeaitan secara luas adalah kompetensi kepribadian yang berkaitan dengan hubungan perilaku yang baik dalam mendidik peserta didik. Penelitian Tambak & Sukenti (2019) menyatakan bahwa profesionalisme guru harus

diperkuat dengan kecerdasan lingusitik dan kecerdasan emosional sehingga mereka mampu mengembangkan diri sebagai pengembang ajaran Islam bagi masyarakat.

Penguasaan terhadap kompoenan-komponen dalam konsep khalifah akan mampu mengembangkan profesionalisme guru dalam pembelajaran di madrasah. Penelitian Tamuri, Ismail, & Jasmi (2012) mengungkapkan bahwa guru memainkan peranan penting dalam pengajaran pendidikan Islam. Mereka bukan saja berperanan untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kepada pelajar malah bertanggungjawab untuk meningkatkan penguasaan dan penghayatan ilmu pelajar. Guru harus mendorong sikap dan tingkah laku pelajar ke arah kebaikan melalui pendekatan yang berhikmah. Penyediaan guru yang berkualitas amat penting bagi menjayakan matlamat pendidikan Islam. Guru pendidikan Islam professional sangat dibutuhkan untuk dilatih agar mereka dibekalkan dengan ilmu dan kemahiran yang mencukupi untuk mendidik pelajar menjadi muslim yang bertaqwa. Personalitii guru, ilmu pengetahuan, pengetahuan pedagogi kandungan, kepelbagaian kemahiran dan motivasi dalam pengajaran dan pembelajaran merupakan komponen asas yang perlu diberi tumpuan agar mereka terwujud menjadi guru professional Islami dalam pendidikan Islam.

Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan bahwa konsep khalifah yang dimiliki oleh guru madrasah Aliyah di Provinsi Riau berada dalam tahap yang tinggi, sementara profesionalisme mereka berada pada tahap yang rendah. Dari aspek latar belakang guru madrasah, terdapat perbedaan konsep khalifah guru Madrasah Aliyah antara responden laki-laki dan perempuan. Penguasaan konsep khalifah guru perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Dari aspek umur, penguasaan konsep kahlifah guru tidak terdapat perbedaan, dimana guru yang usianya tua dan muda sama-sama memiliki konsep khalifah yang sama. Terdapat perbedaan konsep khalifah yang dimiliki oleh guru berdasarkan lama sertifikasi. Konsep khalifah kelompok guru yang telah disertifikasi dan mendapat sertifikat profesi lebih dari 5 (lima) tahun lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok yang disertifikasi kurang dari 5 (lima) tahun, kelompok guru yang kurang dari 5 (lima) tahun lebih tinggi konsep khalifahnya dibandingkan dengan responden yang belum sertifikasi. Dari lama mengajar para guru Madrasah Aliyah tergambar bahwa terdapat perbedaan konsep khalifah yang mereka miliki. Guru Madrasah Aliyah yang lama mengajarnya antara 10 sampai 20 tahun lebih tinggi konsep khalifahnya dibandingkan dengan kelompok yang telah mengajar antara 21 sampai 30 tahun. Guru Madrasah Aliyah yang telah mengajar antara 21 sampai 30 tahun lebih tinggi konsep khalifahnya dibandingkan dengan kelompok responden yang lama mengajarnya

kurang dari 10 tahun. Kelompok yang telah mengajar kurang dari 10 tahun lebih tinggi konsep khalifahnya dibanding dengan responden yang telah mengajar 31 tahun ke atas. Konsep khalifah dapat mengembangkan profesionalisme guru sebesar 0.74 atau 74% pada guru madrasah aliyah di Provinsi Riau. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan konsep khalifah memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan profesionalisme guru Madrasah Aliyah se-Provinsi Riau.

Implikasi praktikal penelitian ini dapat memberikan sumbangan kepada Kementerian Agama Republik Indonesia untuk penyusunan kurikulum pendidikan pada tingkat perguruan tinggi Islam yang menyelenggarakan pendidikan keguruan dengan memasukkan materi konsep khalifah sehingga terbentuk profesionalisme guru Madrasah Aliyah di seluruh Indonesia. Konsep khalifah sangat relevan diberikan bagi para mahasiswa untuk bekal mereka menjadi guru pada madrasah-madrasah di Indonesia dan pendidikan umum lainnya. Secara universal diharapkan ada penguatan kurikulum dengan pemahaman terhadap konsep khalifah bagi guru Madrasah Aliyah di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Afdal, Hilde Wågsås & Afdal, Geir. (2018). The Making of Professional Values in the Age of Accountability. *European Educational Research Journal*. 18 (1), 105-124. <https://doi.org/10.1177/1474904118797733>
- Amril. (2002). *Etika Islam: Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raghīb al-Isfahani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar berkerjasama dengan LSFK2P.
- Andrews, Dorothy & Abawi, Lindy. (2016). Three-Dimensional Pedagogy: A New Professionalism in Educational Contexts. *Improving Schools*. 20 (1) 76-94. <https://doi.org/10.1177/1365480216652025>
- Bungin, Burhan (Ed.). 2013. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Aplikasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers
- Burhanudin, Moh. (2017). The Role of Principals in Creasing Education Quality by Deveoping Teacher Profesionalism. *Didaktika Religia*. 5 (1), 143-174. DOI: 10.30762/didaktika.v5i1.856
- Christanto, Joko. (2012). Konsep Khalifah dan Kesalehan Lingkungan daam Tradisi Islam. *Ibda: Jurnal Kebudayaan Islam*. 10 (1), 114-130.
- Eeva Kesküla, Krista Loogma. (2017). The value of and values in the work of teachers in Estonia. *Work, Employment and Society*, 31 (2), 248-264.
- Erik E. J. Thoonen, Peter J. C. Slegers, Frans J. Oort, Thea T. D. Peetsma, Femke P. Geijsel. (2011). How to Improve Teaching Practices: The Role of Teacher Motivation, Organizational Factors, and Leadership Practices. *Educational Administration Quarterly*. 47 (3), 496-536.
- Iqbal, Muhammad. (2016). Mewujudkan Kesadaran Energi Melalui Konsep *Khalifah fi al-'Ard*. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. 5 (2), 187-200

- Irwandi; Khairuddin; Alwi, N.A; & Helsa, Y. (2019). Classroom Action Research for Improving Teacher's Professionalism. *Journal of Physics: Conference Series*, 1321 (2), 1-2. doi:10.1088/1742-6596/1321/2/022093.
- al-Isfahani, Raghieb. (1987). *al-Dhari'a ila Makarim al-Syari'a*, Abu Yazid al-'Ajmy, (ed.), Kairo: Dar al-Wafa'.
- Krečić, Marija Javornik & Kotnik, Eva Konečnik. (2014). Teacher Educator's Professional Development. *Revija za geografijo - Journal for Geography*. 9 (2), 83-90.
- Kunandar. (2014). *Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kurniawan, Syamsul. (2019). Profesionalisme Guru PAI di Era Milenial (Profesionalisme Guru PAI dalam Membangun Karakter dan Melakukan Integrasi-Interkoneksi Keilmuan pada Pelajaran PAI). *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. 14 (2), 211-239.
- Lilja, Peter. (2014). The Politics of Teacher Professionalism: Intraprofessional Boundary Work in Swedish Teacher Union Policy. *Policy Futures in Education*. 12 (4), 500-512. <https://doi.org/10.2304/pfie.2014.12.4.500>
- Ma'rifatani, Lisa Diyah. (2017). Best Practice Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah (SMA/SMK). *Edukasi: Jurnal Penelitian Agama dan Keagamaan*. 15 (1). DOI: <http://dx.doi.org/10.32729/edukasi.v1i1.52>
- Milner, Alison. (2017). Bridging the Divide: Examining Professional Unity and the Extended Teacher Union Role in Sweden. *Educational Policy*, 32 (2), 189-210. <https://doi.org/10.1177/0895904817741547>
- Mudlofir, Ali. (2013). *Pendidikan Profesional: Konsep, Strategi, dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Nasruddin, Imam. (2013). *Profesi dan Etika Guru*. Jakarta: Kalam Mulia
- Nevriyani. (2018). *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berorientasi Khalifah fil Ardh*. Bandung: Alfabeta.
- Nizar, Samsul. (2009). *Hakikat Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam; Membangun Pola Pendidikan yang Humanistik*. Pekanbaru: PPS UIN Suska Riau Press
- Qomar, Mujamil. (2017). Profesionalisme Guru Berbasis Nilai-Nilai Religius dan Akhlak Mulia. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. 1 (2) 78-92. DOI: 10.18860/jmpi.v1i2.3965
- Riduwan. (2014). *Metode dan Teknik Penyusunan Proposal Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Rohana, Syarifah. (2013). "Pembinaan Kepribadian Siswa Melalui Keteladanan Guru". *Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam al-Ta'dib*. 5 (1) 100-118.
- Said, M. M. T., Umachandran, K., & Don, A. G. (2018). Innovation In Islamic Education. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*. 2 (2), 117-128. <https://doi.org/10.21009/hayula.002.2.02>
- Salim, Ahmad. (2017). "Meletakkan Kompetensi dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Mukaddimah*. 18 (1)
- Saragih, K. (2019). Relationship between Teacher Professional Performance and Discipline of Workers with Teacher Professionalism in Madrasah Tsanawiyah in Pematangsiantar City. *Britain International of Linguistics Arts and Education*. 1 (2), 23-39 DOI: <https://doi.org/10.33258/biolae.v1i2.66>
- Sastri Salavin. (2012). "Mengapa Kompetensi Guru Tersertifikasi (Cenderung Rendah?)". *Koran Kompas*, Jakarta, 6 Agustus.
- Sofiah Mohamed, Kamarul Azmi Jasmi, Muhammad Azhar Zailaini, (2016). Akhlak Guru dalam Pengajaran dan Pembelajaran Pendidikan Islam (Teacher's Good Behaviour

- in Teaching and Learning the Islamic Education). *Akademika: Journal of Southeast Asia Social Sciences and Humanities*. 86 (2), 267-279
- Sudijono, Anas. (2012). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta
- Sumarni. (2011). Kopetensi Guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Aliyah. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*. 9 (3). 4672-4698. DOI:<http://dx.doi.org/10.32729/edukasi.v9i3.293>
- Sumarti, S. S; Supardi, K. I; Sumarni, W; & Saptorini, Saptorini. (2015). The Development of Lecture Model of Chemical Education Management Based on Lesson Study to Improve Chemistry Teacher Candidates' Professionalism. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia (Indonesian Journal of Science Education)*. 4 (1), 11-14. DOI 10.15294/jpii.v4i1.3494
- Suprihatin, Bambang. (2017). Meningkatkan Profesionalisme Guru Melalui Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SD Sahara Kabupaten Bandung. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Entrepreneurship*. 11(2):89-98.
- Sutarmanto. (2014). Kompetensi dan Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*. 2 (2), 256-271
- Suyanto dan Asep Djihad.(2013). *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Tambak, Syahraini & Sukenti, Desi. (2018). Tauhidisasi Pendidikan Islam: Kontribusi Model Pendidikan Tauhid Ilahiah dalam Membangun Wajah Pendidikan Islam. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 7 (2), 154-173
- Tambak, Syahraini & Sukenti, Desi. (2019). Strengthening Linguistic and Emotional Intelligence of Madrasah Aliyah Teacher in Developing the Question and Answer Methods. *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. 43 (1), 111-129. DOI: 10.30821/miqot.v43i1.672
- Tambak, Syahraini. (2013). *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan: Gagasan Pemikiran dalam Mewujudkan Pendidikan Berkualitas untuk Kemajuan Bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tambak, Syahraini. (2014). *Pendidikan Agama Islam: Konsep Metode Pembelajaran PAI*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tambak, Syahraini. (2017). Eksistensi Pendidikan Islam Al-Azhar: Sejarah Sosial Kelembagaan al-Azhar dan Pengaruhnya terhadap Kemajuan Pendidikan Islam Era Modernisasi di Mesir. *Al-Thariqah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 1 (2), 115-139
- Tambak, Syahraini.(2016). "Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam". *al-Thariqah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 1 (1), 1-26
- Tamuri, A.H.; Ismail, M. F.; & Jasmi, K. A. (2012). Komponen Asas Untuk Latihan Guru Pendidikan Islam Basic Components for Islamic Education Teacher Training. *Global Journal Al-Tsaqafah*. 2 (2), 53-63.
- Tanjung, Muhammad Arifin; Azmi, Fachruddin; Siahaan, & Syafaruddin. (2017). Headmaster Policy of Senior Islamic School to Increase Teacher Professionalism at State Senior Islamic School 2 Model Medan. *International Journal on Language, Research and Education Studie*. 1 (1) 130-141.
- Thomson, Margareta M. & Turner, Jeannine E. (2019). The Role of Emotions in Teachers' Professional Development: Attending a Research Experience for Teachers (RET) Program. *Education Research International*. 19 (1), 1-12. <https://doi.org/10.1155/2019/5856793>

- Tuckman, Bruce W. (1978). *Analyzing Social Education Research Data*. London: McGraw Hill Book Co.
- Vijaysimha, Indira. (2013). Teachers as Professionals: Accountable and Autonomous? Review of the Report of the Justice Verma Commission on Teacher Education. August 2012. Department of School Education and Literacy, Ministry of Human Resource Development, Government of India. *Contemporary Education Dialogue*. 10 (2), 293-299. <https://doi.org/10.1177/0973184913485021>
- Wahyudi (2010). "Standar Kompetensi Profesional Guru". *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*. 1 (2), 78-89
- Wardoyo, Cipto; Herdiani, Aulia; & Sulikah. (2017). Teacher Professionalism: Analysis of Professionalism Phases. *International Education Studies*, 10 (4), 90-100. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1138573>
- Wedhaswary, Inggried Dwi (ed.). (2012). "Kualitas Guru Masih Rendah". *Koran Kompas*. Jakarta, 7 Maret.
- Zuhdi, Muhammad Harfin. (2014). Konsep Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 19 (1), 35-57.
- Zulhelmi (2018). Konsep Khalifah Fil Ardhi dalam Perspektif Filsafat (Kajian Eksistensi Manusia sebagai Khalifah). *Intizar*. 24 (1), 37-54

